

Membangun Karakter Siswa Melalui Pembiasaan Sabtu Santun Yang Dilakukan di Sekolah Dasar Negeri 2 Pucangombo

Pramesti Dwi Nurrahma ✉, Universitas PGRI Madiun

Endang Sri Maruti, Universitas PGRI Madiun

✉ pramestidwi15@gmail.com

Abstract: This research was conducted at SDN 2 Pucangombo with the aim of describing polite Saturday habits that can be used to shape the character of students. The method used in this research is a qualitative descriptive method using observation, interviews and documentation instruments. The results of the research showed that implementing polite Saturday habits in elementary schools can form students who are polite and polite in their speech. Greetings and greetings are also effective in helping students respect other people. Apart from that, the "Lisa Pusing" habit is also effectively implemented to get students used to living clean wherever they are. Thus, it can be concluded that the habit of polite Saturdays, greetings, and also "Lisa Pusing" can help in forming the character of students in elementary school.

Keywords: Character, Polite Saturday Habits, Clean Living, Elementary School Students

Abstrak: Penelitian ini dilakukan di SDN 2 Pucangombo yang memiliki tujuan untuk mendeskripsikan adanya pembiasaan sabtu santun yang dapat digunakan untuk membentuk karakter siswa-siswi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan instrumen observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian didapatkan bahwa penerapan pembiasaan sabtu santun di sekolah dasar dapat membentuk pribadi siswa yang sopan dan santun dalam bertutur kata. Pembiasaan salam dan sapa juga efektif digunakan untuk membantu siswa agar dapat menghormati orang lain. Selain itu, adanya pembiasaan "Lisa Pusing" juga efektif dilaksanakan untuk membiasakan siswa hidup bersih dimanapun mereka berada. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa adanya pembiasaan sabtu santun, salam sapa, dan juga "Lisa Pusing" dapat membantu dalam membentuk karakter siswa di sekolah dasar.

Kata kunci: Karakter, Pembiasaan Sabtu Santun, Hidup Bersih, Siswa Sekolah Dasar



PENDAHULUAN

Di zaman seperti saat ini, pendidikan yang dapat membantu dalam membangun karakter atau moral siswa sudah jarang sekali ditemukan. Akibat dari adanya pengaruh digital yang mulai semakin berkembang pesat di kalangan masyarakat, baik yang muda hingga ke yang tua dan bahkan anak kecil juga sudah paham dengan fungsi gadget. Fungsi gadget yang memang tidak adanya batas usia sering kali disalahgunakan oleh anak yang belum bisa menyaring baik buruknya pengaruh media gadget yang digunakan tersebut.

Pengaruh dari adanya gadget juga sangat terlihat dampaknya, mulai dari anak-anak yang sudah kehilangan jati dirinya, tidak memiliki sopan santun, kurangnya pengetahuan moral, rusaknya karakter anak dan bahkan dapat mengganggu kejiwaan anak. Dalam hal ini, orang tua sudah seharusnya dapat memantau putra-putrinya untuk dapat menggunakan gadget yang sesuai dengan usianya. Tidak membiarkan anak-anak mengakses media yang belum seharusnya diketahui seusianya. Disamping itu, orang tua juga harus pandai dalam memberikan motivasi atau pengarahan yang tujuannya adalah membentuk karakter dan kepribadian anak yang baik. Selain orang tua, masyarakat atau lingkungan sekitar anak tinggal juga harus mampu ikut berpartisipasi dalam membangun karakter anak-anak yang masih ada di sekitar mereka. Sekolah juga berperan dalam membantu membentuk atau menumbuhkan karakter siswa yang baik melalui pendidikan karakter yang telah diterapkan. Pendidikan karakter merupakan sistem penanaman nilai karakter yang baik kepada siswa sehingga mereka dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Suprptiningrum & Agustini, 2015, hlm. 222).

Sekolah merupakan salah satu tempat yang efektif untuk membantu siswa dalam membentuk karakternya (Suprptiningrum & Agustini, 2015, hlm. 220). Sekolah mempunyai tujuan dalam mendidik siswa, menjadikan siswa mempunyai watak dan kepribadian yang baik. Sekolah juga tempat dimana siswa mencari ilmu. Melalui sekolah, siswa dapat dilatih dan dibiasakan untuk mengikuti semua peraturan yang telah ditetapkan. Dimana hal itu dapat menjadikan siswa disiplin dan bertanggung jawab atas apa yang telah ditetapkan oleh sekolah.

Lingkungan sekolah menjadi tempat yang efektif dalam menanamkan karakter siswa. Sekolah sudah seharusnya memfasilitasi siswa dengan fasilitas yang dapat membantu siswa dalam membentuk kepribadiannya. Sekolah dapat mengadakan kegiatan pembiasaan atau kegiatan yang nantinya dapat membentuk kepribadian siswa seperti kedisiplinan, kesopanan, dapat bertanggung jawab, memiliki budi pekerti yang luhur.

Budaya yang ada di sekolah juga dapat menjadi pengaruh dalam membentuk kepribadian siswa (Suprptiningrum & Agustini, 2015, hlm. 220). Apabila sekolah tersebut memiliki suasana yang penuh dengan kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, maka dapat menghasilkan karakter siswa yang baik. Sebaliknya, apabila disekolah tersebut tidak terikat adanya pembiasaan yang baik, maka karakter yang terbentuk juga seperti apa yang ada di sekolah tersebut.

Di sekolah-sekolah saat ini, permasalahan mengenai kebersihan lingkungan sering kali terjadi. Adanya kebiasaan siswa dalam membuang sampah sembarangan dan kurangnya kesadaran akan kebersihan lingkungan menjadi penyebab permasalahan yang terjadi. Pendidikan karakter peduli lingkungan dapat menjadi salah satu acuan pembentukan karakter yang perlu dikembangkan di sekolah-sekolah. Adanya karakter yang peduli dengan lingkungan dapat menjadi salah satu cara yang digunakan untuk meminimalisir adanya kerusakan lingkungan. Karena kerusakan lingkungan berakar dari pola pikir manusia itu sendiri (Tresnani, 2020, s. 109).

Berdasarkan hal ini, telah dilakukan observasi kecil pada salah satu sekolah dasar yang berada di Kabupaten Pacitan, yaitu Sekolah Dasar Negeri (SDN) 2 Pucangombo yang bertujuan untuk mengetahui implementasi pembiasaan yang dilakukan di sekolah tersebut dalam membentuk karakter siswa.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dapat dimaknai sebagai jenis penelitian yang temuan atau hasilnya tidak diperoleh melalui prosedur statistik, tetapi dapat diperoleh hasil melalui penafsiran suatu peristiwa atau tingkah subjek yang dituliskan berdasarkan perspektif peneliti (Fiantika dkk., 2022., hlm. 3–4). Penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian yang memiliki tujuan atau maksud untuk mengetahui dan memahami suatu fenomena tertentu (Fiantika dkk., 2022., hlm. 5). Pendekatan kualitatif merupakan metode yang digunakan dalam sebuah penelitian dengan fungsi untuk mendeskripsikan suatu peristiwa, perilaku orang atau suatu keadaan pada tempat tertentu secara mendalam dan disajikan dalam bentuk narasi.

Subjek dari penelitian yang dilakukan adalah anak-anak Sekolah Dasar Negeri 2 Pucangombo. Menggunakan teknik observasi untuk mengumpulkan data yang akan dijadikan bahan dalam penulisan laporan. Peneliti menulis laporan berdasarkan observasi atau pengamatan yang telah dilakukan. Adanya kegiatan observasi dimaksudkan agar peneliti memperoleh gambaran mengenai suatu proses kejadian peristiwa yang sedang diamati.

HASIL PENELITIAN

Kegiatan penelitian ini dilakukan di SD Negeri 2 Pucangombo yang beralamat di Dusun Pager, Desa Pucangombo, Kecamatan Tegalombo, Kabupaten Pacitan. Penelitian ini dilakukan dengan melakukan pertemuan dengan pihak sekolah dan menyampaikan maksud serta tujuan yang ingin dilakukan. Dalam penelitian ini, siswa-siswi Sekolah dasar Negeri 2 Pucangombo menjadi subjek penelitian yang dilakukan.



GAMBAR 1. *Pembiasaan Salam Sapa*

Dari hasil penelitian yang telah didapatkan. Pelaksanaan pembiasaan sabtu santun termasuk kedalam salah satu penanaman karakter pada peserta didik. Hal ini dikarenakan pembiasaan yang dilakukan dapat membentuk kesopanan siswa. Sabtu santun yang dilakukan dengan membiasakan berbahasa Jawa khusus pada hari sabtu membuat anak-anak berlatih dalam menggunakan Bahasa Jawa yang benar di kehidupan sehari-harinya. Penggunaan Bahasa Jawa halus di hari sabtu dalam pelaksanaan sabtu santun membuat siswa terbiasa dalam bertutur kata yang sopan dengan Bahasa Jawa yang baik. Kegiatan yang dilakukan adalah dengan berkomunikasi menggunakan Bahasa Jawa di lingkungan sekolah, baik diwaktu pembelajaran ataupun tidak. Penggunaan Bahasa Jawa dalam mengimplementasikan kegiatan sabtu santun ini dilakukan oleh guru dan juga siswa. Dengan adanya pembiasaan sapa dan salam dapat menumbuhkan pribadi anak yang ramah dan dapat menghargai atau menghormati orang lain. Karena dengan adanya pembiasaan tersebut anak akan terbiasa untuk menyapa dan memberikan salam kepada siapa saja dan dimana saja saat mereka bertemu orang lain.



GAMBAR 2. *Pelaksanaan Kegiatan Lisa Pusing*

Pembiasaan hidup bersih dan sehat di lingkungan sekolah juga dapat membentuk karakter siswa yang disiplin akan kebersihan lingkungan, selain itu dapat membantu anak dalam membiasakan selalu menjaga kebersihan dimanapun mereka berada. Adanya penanaman karakter melalui kegiatan “Lisa Pusing” yang diterapkan di SDN 2 Pucangombo dapat membentuk karakter anak yang cinta akan kebersihan. “Lisa Pusing” merupakan nama kegiatan yang ada di sekolah tersebut yang memiliki kepanjangan “Lihat sampah pungut lalu singkirkan”. Kegiatan ini merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan di SDN 2 Pucangombo untuk membiasakan anak agar selalu hidup bersih dan mencintai lingkungannya dimanapun mereka tinggal atau berada. Penanaman pembiasaan ini dilakukan setiap saat selama siswa berada di lingkungan sekolah.

Dalam melaksanakan pembiasaan ini, siswa-siswi Sekolah Dasar Negeri 2 Pucangombo menanamkan kebiasaan hidup bersih dengan tidak membuang sampah sembarangan dan apabila terdapat sampah yang tidak dibuang di tempat sampah maka akan dipungut lalu dibuang ditempat sampah. Pembiasaan ini bertujuan agar mereka selalu peduli dengan lingkungan sekitarnya.

PEMBAHASAN

Dalam melaksanakan penanaman karakter di SDN 2 Pucangombo, terdapat cara-cara yang dilakukan agar tercipta karakter yang baik. Penanaman nilai-nilai ini dilakukan melalui pembiasaan sekolah yang telah ditetapkan. Penanaman nilai ini tidak hanya dilakukan oleh siswa saja, tetapi juga mencakup seluruh warga sekolah. Penanaman nilai karakter ini dilakukan dengan melakukan pembiasaan. Pembiasaan yang dilakukan adalah dengan membiasakan “sabtu santun”. Sabtu santun merupakan sebuah pembiasaan yang dilakukan dengan membiasakan menggunakan Bahasa Jawa halus dalam berkomunikasi. Kegiatan tersebut bertujuan untuk membentuk kesopanan anak dalam bertutur kata, serta melatih anak dalam membiasakan berbahasa yang baik dan sopan.

Bahasa merupakan suatu alat komunikasi yang utama bagi individu untuk membantu mereka dalam mengekspresikan perasaan, ide atau pengalaman (Putrihapsari ve Dimiyati, 2021, s. 2060). Bahasa memiliki fungsi sosial dalam berkomunikasi. Bahasa juga dapat dikatakan sebagai penghubung antar manusia. Dengan memiliki kemampuan berbahasa yang baik, maka orang lain dapat menangkap maksud dari perasaan kita melalui kata yang telah kita ucapkan. Di Indonesia, kesopanan dapat dilihat salah satunya melalui tutur kata seseorang. Seseorang yang sopan memiliki perilaku serta berinteraksi menggunakan bahasa yang baik. Kesopanan dapat diartikan sebagai sebuah bentuk perilaku yang dikembangkan dalam lingkungan masyarakat yang memiliki tujuan untuk mengurangi adanya kesalahpahaman dalam berinteraksi antar individu (Putrihapsari ve Dimiyati, 2021, s. 2060).

Penanaman sikap sopan santun anak tidak dapat dilakukan secara instan. Sikap sopan santun dapat ditanamkan melalui sebuah pembiasaan. Sikap sopan santun juga termasuk dalam karakter anak sehingga diperlukan waktu untuk menanamkan hal

tersebut. Pembentukan karakter yang baik pada seorang anak dapat dilakukan sejak anak masih berusia dini, karena pada saat membentuk karakter diusia tersebut maka akan tertanam pada diri anak pada saat mereka menginjak usia dewasa. Sama halnya dengan melakukan pembiasaan berbahasa jawa yang baik sejak usia dini, anak nantinya akan terbiasa untuk berbahasa jawa yang baik diusia dewasa.

Bahasa Jawa merupakan Bahasa yang menjadi sarana komunikasi bagi masyarakat Indonesia yang tinggal di pulau jawa seperti Jawa Timur, Jawa Tengah, Yogyakarta dan sekitarnya. Bahasa Jawa digunakan untuk berkomunikasi atau berinteraksi antar personal pada masyarakat yang berada di lingkungan berkebudayaan (Chotimah, Untari ve Budiman, 2019, s. 204). Penggunaan Bahasa Jawa biasanya digunakan berdasarkan pada usia, golongan dan status sosial. Bahasa jawa sebagai salah satu dari keragaman bahasa Indonesia memiliki tingkatan tindak tutur, diantaranya tingkatan bahasa jawa ngoko dan kromo. Tingkatan ngoko dan kromo ini pun masih dibagi lagi menjadi dua, yakni lugu dan alus (Arfianingrum, 2020, ss. 138-140).

Banyaknya permasalahan mengenai sopan santun dalam berbahasa merupakan hal yang baru. Sopan santun dalam berbahasa di zaman dulu dan sekarang sangat berbeda. Sopan santun dalam berbahasa di saat ini lebih buruk daripada di zaman dulu. Seperti saat ini, anak muda yang sudah seharusnya berbahasa dengan sopan dan menghormati orang lain, kini tidak lagi begitu. Anak muda sekarang kurang menghormati dalam melakukan komunikasi atau berbahasa. Pada zaman sekarang, anak dikatakan tidak bisa berbahasa sopan dengan orang yang lebih tua (Putrihapsari ve Dimiyati, 2021, s. 2060).

Dengan adanya pembiasaan sabtu santun yang dilakukan, diharapkan dapat membantu dalam pembentukan karakter siswa yang sopan dan santun dalam berbicara atau berbahasa. Dimana dimaksudkan agar mereka dapat lebih menghargai orang yang lebih tua. Mereka juga dapat melakukan komunikasi dengan baik sehingga tidak terjadi adanya kesalahpahaman antar individu dalam melakukan komunikasi. Mengajarkan pembiasaan berbahasa jawa yang baik juga akan membantu dalam mempermudah anak-anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Penanaman sikap sopan santun dalam berbahasa sangat penting untuk tetap diperhatikan karena karakter anak tidak dapat terbentuk secara instan, tetapi melalui pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus sehingga akan tertanam dalam diri mereka.

Selain permasalahan mengenai sopan santun dalam berbahasa, terdapat juga permasalahan mengenai kebersihan lingkungan. Kebersihan lingkungan sudah menjadi permasalahan yang tiap kali ada di lingkungan sekolah. Kebiasaan membuang sampah sembarangan menjadi permasalahan yang serius untuk kelestarian lingkungan. Kerusakan di lingkungan sekolah dapat terjadi karena kurangnya kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan (Muslim, Azizah ve Supriatna, 2021, s. 99).

Adanya permasalahan dalam lingkungan tersebut dapat diupayakan pencegahannya. Dengan menanamkan kebiasaan kepada siswa untuk selalu menjaga kebersihan lingkungan dengan tidak membuang sampah sembarangan dapat menjadi salah satu solusi yang dapat dilakukan. Penanaman karakter peduli lingkungan dapat membantu dalam menjaga kelestarian alam. Peduli lingkungan adalah sikap atau tindakan dimana manusia selalu mengupayakan untuk mencegah terjadinya kerusakan lingkungan dan berusaha untuk mengembangkan upaya-upaya yang berfungsi untuk memperbaiki kerusakan yang sudah terjadi (Jihan Nura Sekar Manik, 2020, s. 99).

SIMPULAN

Adanya permasalahan mengenai karakter anak adalah hal penting untuk diperhatikan. Di zaman yang sekarang, karakter anak sering kali diabaikan. Sekolah sebagai salah satu

tempat yang efektif untuk menanamkan karakter anak hendaknya selalu memperhatikan dan melakukan pembiasaan dimana itu dapat membantu dalam proses penanaman karakter anak. Sekolah memiliki peran dalam membimbing dan memfasilitasi anak untuk menemukan jati dirinya serta mengembangkan dirinya menjadi individu yang berkarakter.

Bahasa merupakan suatu alat komunikasi yang dapat membantu individu dalam melakukan interaksi dengan individu yang lain. Dalam berbahasa, terdapat banyak suku kata yang dapat digunakan untuk menyampaikan suatu ide yang ingin disampaikan. Namun terkadang, penyampaian ide tersebut tidak tersampaikan dengan baik. Hal ini dikarenakan adanya kesalahpahaman dalam memahami maksud seseorang yang ingin menyampaikan idenya. Adanya kesalahpahaman ini terjadi karena kurangnya penguasaan individu dalam mengenal bahasa, terlebih dalam berbahasa Jawa.

Bahasa Jawa memiliki banyak ragam bahasa yang dimana setiap bahasa tersebut memiliki tingkatan untuk dilakukannya komunikasi. Di zaman yang sekarang, tingkatan bahasa tersebut sudah jarang digunakan oleh orang Jawa. Pembiasaan berbahasa yang baik juga sudah jarang disinggung oleh sekolah-sekolah. Kesopanan yang berfokus dari penggunaan bahasa yang baik juga sudah mulai pudar. Banyak sekali anak zaman sekarang yang sudah lupa dengan tata cara berbahasa yang baik yang ditujukan untuk menghormati orang lain. Sudah seharusnya sekolah-sekolah memberikan pembiasaan berbahasa yang baik agar tercipta karakter siswa yang sopan dan santun dalam melakukan komunikasi melalui kegiatan yang dikembangkan dan dilaksanakan dalam lingkungan sekolah seperti di lingkungan Sekolah Dasar Negeri 2 Pucangombo, yaitu pembiasaan sabtu santun.

Permasalahan yang terjadi di lingkungan sekolah bukan hanya permasalahan mengenai karakter sopan santun anak, tetapi juga karakter peduli lingkungan. Kurangnya kesadaran dan kepekaan siswa mengenai lingkungan sekitarnya membuat mereka acuh akan permasalahan ini. Seringnya kebiasaan membuang sampah sembarangan serta kurangnya menjaga kebersihan di lingkungan sekitar membuat banyak sekolah memiliki permasalahan mengenai kerusakan lingkungan. Kerusakan lingkungan dapat diatasi apabila anak-anak dan masyarakat sekolah dapat aktif berpartisipasi dalam memupuk kesadaran tentang kebersihan lingkungan.

Pembiasaan untuk selalu membuang sampah dan diadakan piket dapat membantu dalam meminimalisir adanya kerusakan lingkungan sekolah akibat dari kurangnya kesadaran masyarakat sekolah. Pembiasaan tersebut dapat ditanamkan disekolah sehingga anak-anak akan terbiasa untuk selalu hidup bersih dimanapun mereka berada. Sehingga anak akan peka terhadap lingkungannya dan senantiasa akan selalu menjaga kelestarian lingkungan dimanapun mereka berada.

DAFTAR PUSTAKA

1. Arfianingrum, P. (2020). *Penerapan Unggah-Ungguh Bahasa Jawa Sesuai Dengan Konteks Tingkat Tutur Budaya Jawa*. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 3(2). doi:10.24176/jpp.v3i2.6963
2. Chotimah, C., Untari, M. F. A. ve Budiman, M. A. (2019). *Analisis Penerapan Unggah Ungguh Bahasa Jawa dalam Nilai Sopan Santun*. *International Journal of Elementary Education*, 3(2), 202. doi:10.23887/ijee.v3i2.18529
3. Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S., Honesti, L., Wahyuni, S. ve Mouw, E. (t.y.). *Metodologi Penelitian Kualitatif*.
4. Jihan Nura Sekar Manik. (2020). *Penanaman Nilai Karakter Peduli Lingkungan Pada Siswa Sd Negeri Pleburan 04 Semarang*. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(1), 87-93. doi:10.21009/jpd.v11i1.13685

5. Kunci, K. (2015). *Building Students Character Through Culture School In Elementary School. Jurnal Pendidikan Karakter.*
6. Muslim, A., Azizah, N. D. ve Supriatna, S. (2021). *Penanaman Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Di Sekolah Dasar. Khazanah Pendidikan, 15(1), 98.* doi:10.30595/jkp.v15i1.10365
7. Putrihapsari, R. ve Dimiyati, D. (2021). *Penanaman Sikap Sopan Santun dalam Budaya Jawa pada Anak Usia Dini. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5(2), 2059-2070.* doi:10.31004/obsesi.v5i2.1022
8. Tresnani, L. D. (2020). *Penanaman Karakter Peduli Lingkungan melalui Kegiatan Pembiasaan di SMP Negeri 6 Pekalongan, 2(1).*